

# **AL-WASATIYYA PADA BUDAYA BANJAR: RELEVANSI PENERAPAN METODE DAKWAH ARSYAD AL-BANJARI DI ERA DISRUPSI**

**Noor Hasanah**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin*

Email: san.hasanah@gmail.com

## **Abstract**

Arsyad Al-Banjari is a Banjarese theologian who lived in 1710-1812 M. He played an important role to spread the comprehension of Islam in South Kalimantan until now. He began the da'wah after 30 years of learning about Islam the Middle East. The points of interest are: 1) Although he learned Islam in Arab for the long time, but he still kept a local culture that influenced by religions before, and didn't wiped out them. For the example are: 'Bamandi-mandi', 'Baayun Mulud', 'Maulid Habsyi' and some laws. It showed that his thought and consideration are not stiff. 2) Learning system with working -farming- that practiced by Arsyad Al-Banjari to his students was effective, because he taught was not only intended to spread and strengthen the students to understand about Islam, but also as enhancement the independent economy motive for local communities. It verified that his effort to applied religion and science such as economy and management with balanced. At once as rejection the assumption that while learning the religion, somebody has to left the worldly life. This research is a historical library that focused on proving the role of Arsyad Al-Banjari and that Banjar is flexible and available for the new matter with strong determination, they don't reject the art in religious. So that Islam is still existing until now in Kalimantan especially in South.

**Keywords:** Al-wasatiyya, Banjarese culture, arsyad al-banjari, disruption era.

## **Abstrak**

Arsyad Al-Banjari adalah seorang ulama Banjar yang hidup antara tahun 1710-1812 M. Ia berperan penting bagi persebaran pemahaman Islam di Kalimantan Selatan hingga kini. Dakwahnya dimulai sejak kembalinya dari belajar Islam di Timur Tengah selama kurang lebih 30 tahun. Hal yang menarik adalah bahwa: 1) kendati ia telah lama belajar di Arab tidak lantas mendorongnya untuk memberangus adat lokal yang masih dipengaruhi oleh agama sebelumnya. Misalnya: Bamandi-mandi, Baayun Mulud, Maulid Habsyi dan beberapa hukum. Ini menunjukkan pemikirannya yang tidak kaku. 2) Sistem belajar sambil bekerja -menggarap lahan pertanian- yang digunakan oleh Muhammad Arsyad pada santrinya dinilai efektif karena selain didasari motivasi penyebaran dan penguatan paham Islam juga dibarengi motivasi peningkatan ekonomi mandiri masyarakat sekitarnya. Ini menunjukkan upayanya untuk menerapkan ilmu agama dan ilmu umum seperti ekonomi dan manajemen secara seimbang. Sekaligus menolak bahwa belajar agama harus meninggalkan kehidupan duniawi. Penelitian ini adalah penelitian pustaka sejarah. Fokus penelitian ini adalah untuk membuktikan peran Arsyad Al-Banjari dan bahwa Banjar sangat lentur dan sangat terbuka dengan unsur baru tanpa kehilangan kepribadian, tidak menolak aspek budaya dan seni dalam beragama. Dengan begini Islam menjadi bertahan di Kalimantan khususnya Selatan.

**Kata Kunci:** Al-wasatiyya, budaya banjar, arsyad al-banjari, era disrupsi.

## **I. PENDAHULUAN**

Zaman senantiasa mengalami perubahan dan bergerak maju ke depan. Perubahan dan perkembangan nyata terlihat pada bidang teknologi dan gaya hidup manusia. Semakin canggih teknologi, maka gaya hidup manusia pun semakin condong kepada hal-hal yang instan dan cepat. Kenyataan ini tentu saja memberikan peluang dan tantangan yang tidak dapat dielakan. Karena setiap perubahan akan menuntut kemampuan daya saing yang tinggi di segala sektor. Hal ini diperlukan agar kita dapat bertahan atau *survive*, tidak terpinggirkan dari persaingan.

Saat ini, dunia mengalami suatu era yang dinamakan dengan era disrupsi. Menjadi hal yang lumrah di era ini jika terjadi perubahan yang sangat cepat terlebih dalam hal teknologi dan informasi (Schwab, 2017). Kreativitas dan inovasi akan saling bermunculan silih berganti dengan sangat cepat. Akibatnya, maka yang dituntut oleh zaman adalah kemampuan untuk berkreaitivitas, berinovasi, atau setidaknya kemampuan bertahan dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Jika tidak demikian, maka hanya akan menjadi yang tertinggal dan menjadi saksi yang menonton berlangsungnya perubahan itu.

Jika dahulu informasi dan ilmu pengetahuan hanya akan disampaikan dan disebarkan melalui media fisik baik berupa tatap muka secara langsung, surat, majalah, buletin, koran, buku dan lain-lain. Maka saat ini, semua informasi dapat diakses dalam bentuk digital yang tentu saja persebarannya lebih cepat dan dapat menjangkau massa yang tidak terbatas usia, jarak dan waktu. Semua informasi dan ilmu pengetahuan menjadi dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui mesin. Kecanggihan teknologi benar-benar memimpin di era ini (Schwab, 2017). Dalam rangka menghadapi kondisi yang demikian, maka sudah selayaknya kita semua merubah cara hidup dan cara bekerja yang lambat, kebergantungan dan tidak kompetitif. Jika perlu kita yang memimpin perubahan itu.

Banyak yang menggunakan kecanggihan teknologi ini dalam dunia bisnis seperti Gojek, Grab, Tokopedia, Ruangguru dan *startup* lainnya. Meskipun sebenarnya revolusi industri adalah merupakan proses perkembangan budaya yang asalnya terletak pada revolusi ilmiah dan pencerahan yang lebih luas dari hanya sekedar pada bidang ekonomi (Allen, 2017, hlm. 36). Namun tampaknya, gejala yang paling kuat terlihat adalah di sektor ekonomi dan bisnis.

Efek dari era disrupsi dengan maraknya penggunaan teknologi dan kemajuan zaman adalah mulai tergerusnya rasa simpati dan empati antar sesama, orang terbiasa hidup dengan sifat egois, minimnya nilai moral dan sebagainya (Fikri, 2019, hlm. 126). Orang hanya terfokus kepada untung dan rugi semata. Maka nilai-nilai kemanusiaan dan kepekaan sosial menjadi sangat mahal. Memang manusia tidak akan dapat menyaingi cara dan kecepatan kerja mesin, akan tetapi ada hal yang mesin tidak dapat melakukannya kecuali manusia saja. Hal tersebut adalah mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan dan pengalaman hingga dapat merasakan empati sosial. Nilai-nilai tersebut perlu diajarkan oleh guru, pendakwah atau penceramah agama sehingga generasi tidak tercerabut dari budaya lokalnya yang merupakan identitasnya sendiri.

Adalah Arsyad Al-Banjari seorang ulama asal Banjar yang memprakarsai pendidikan Islam di wilayah Kalimantan Selatan pada abad ke 18 (Hasbullah, 1995, hlm. 39). ‘Urang Banjar’ menyebutnya dengan gelar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Tuan Guru Muhammad Arsyad Al-Banjari, Guru Kelampayan atau Pelampayan. Penyebutan yang terakhir disandarkan kepada nama desa tempat ia dikebumikan yaitu Desa Kelampayan atau Desa Pelampayan. Lokasinya dari kota intan Martapura berjarak sekitar 30 menit berkendara.

Jauh sebelum era disrupsi ini mulai menggema, Tuan Guru Arsyad sudah menerapkan strategi tersendiri dalam upaya menyi’arkan Islam sekaligus kaderisasi pemuda melalui jalur pendidikan. Pada awalnya memang merupakan dakwah atau menyiarkan Islam kepada masyarakat Banjar, namun ia melakukannya dengan metode dan strategi pendidikan agama Islam.

Arsyad berguru di Mekah selama kurang lebih 30 tahun dan di Madinah selama 5 tahun, akan tetapi dalam berdakwah dan mendidik tidak melupakan unsur lokal bahkan tidak melakukan Arabisasi. Ia bersikap lentur dengan budaya dan tradisi lokal seperti Bamandi-mandi, Baayun Mulud, Maulid Habsyi dan beberapa hukum. Ini menunjukkan pemikirannya yang tidak kaku. Menguasai ilmu agama dengan berguru di tanah Arab tidak lantas menjadi Arab sekaligus. Ia tetap menjadi seorang yang

Banjari. Sikap moderat ini sangat diperlukan di era disrupsi dalam rangka menangkal paham-paham radikal yang tersiar di dunia maya.

Selain itu, dalam rintisan pesantren yang dibentuknya, Arsyad menerapkan sistem belajar sambil bekerja yaitu menggarap lahan pertanian. Artinya, santri yang berguru padanya bukan hanya sekedar pencari ilmu yang tahu mengurung diri membaca kitab-kitab agama melainkan juga menyadari pentingnya stabil secara sandang, pangan dan papan. Ini menunjukkan bahwa Arsyad juga memotivasi muridnya untuk peka terhadap kehidupan dunia, hidup berkecukupan dan mandiri.

Kedua strategi yang digunakan oleh Arsyad pada santrinya ini dinilai efektif karena selain didasari motivasi penyebaran dan penguatan paham Islam juga dibarengi motivasi peningkatan ekonomi mandiri masyarakat sekitarnya. Ini menunjukkan upayanya untuk menerapkan ilmu agama dan ilmu umum seperti ekonomi dan manajemen secara seimbang. Sekaligus menolak bahwa belajar agama harus meninggalkan kehidupan duniawi.

Korelasinya dengan era disrupsi adalah semangat, pola pikir dan metode yang digunakan oleh Arsyad ini dapat dikatakan terbilang sangat modern di masa itu yaitu abad ke-18 M. Semuanya masih sangat relevan untuk diterapkan kembali pada era ini. Dimana nilai-nilai moral, kemandirian, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan serta kekhusyuan dalam beriman sangat penting untuk dijaga.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini akan menguraikan teori-teori yang relevan dengan kajian. Teori-teori ini membantu penulis dalam mengungkap hakikat, gejala yang diteliti dan mengarahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan (Wagiran, 2019, hlm. 76).

Teori juga merupakan indikator dari bangunan penelitian. Oleh karena itu keberadaannya sangat penting.

### **1. Al-Wasatiyyah**

*Al-Wasatiyya* atau moderasi dalam Islam menunjukkan keseimbangan umat Islam terhadap dunia yang dihadapinya. *Al-Wasatiyya* sekaligus juga menepis sikap fanatik buta dalam memahami ayat-ayat agama. *Al-Wasatiyya* merupakan salah satu konsep dalam epistemologi Islam.

*Al-Wasatiyya* yang diambil dari bahasa Arab (*wasāṭa*) yang berarti tengah. Ini menunjukkan bahwa hendaknya umat Islam mengambil jalan tengah, tidak ekstrim dan tidak juga selayaknya bersikap fanatik (Hanapi, 2014, hlm. 51). Umat Islam perlu mengambil jalan tengah antara adil dengan zhalim, baik dan buruk, jahat dan baik, kaya dan miskin dan sebagainya. Konsep ini sangat penting untuk diterapkan di negara multikultural, dimana banyak terdapat keragaman agama, ras, suku, bahasa dan sebagainya.

Pandangan ini bukan dimaksudkan sebagai penyamarataan agama, ras, suku dan lainnya, melainkan sebagai seruan untuk saling menghargai antar sesama. Misalnya adalah boleh jadi seorang Muslim sangat kaya dengan limpahan rezeki dari Tuhan, namun ia hendaknya tidak lupa untuk berbagi kepada orang lain yang tidak seberuntung dirinya. Contoh lainnya adalah bahwa seseorang boleh jadi sangat pintar dan cerdas dengan segala ilmunya yang dipelajari, akan tetapi ia sadar bahwa sangat penting sumbangan idenya untuk membangun masyarakat dan wilayahnya. Maka ia tidak menggunakan kecerdasannya itu hanya untuk memperkaya diri sendiri atau membodohi orang lain.

Konsep *Al-Wasatiyya* adalah konsep yang sangat penting, namun capkali terabaikan (Kamali, 2015, hlm. 1). Konsep *Al-Wasatiyya* ini adalah pendekatan yang sangat komprehensif dan terintegratif yang dapat menawarkan solusi bagi permasalahan umat. Maka jika *Al-Wasatiyya* benar-benar telah dipahami oleh Muslim dan dipraktikan di segala aspek kehidupan, niscaya akan terwujud negara yang aman, tenteram, adil dan makmur. Dimana segenap unsurnya dapat hidup saling berdampingan dan bersinergi. Sebagaimana yang telah diwujudkan Arsyad dalam membangun masyarakat Banjar yang islami, santun, bersahaja dan berpedoman kepada nilai-nilai agama.

Barangkali Arsyad menyadari kepintaran dan keluasan ilmunya. Itulah sebabnya ia termotivasi untuk berbagi melalui dakwahnya yang menerapkan metode pendidikan. Ilmu yang dipelajari selama puluhan tahun tidak selayaknya hanya disimpan sendirian, melainkan digaungkannya menjadi syiar Islam untuk membangun Banjar hingga tersohor ke seluruh pelosok negeri. Dalam konteks ini Arsyad telah mengaplikasikan pendidikan berbasis *wasatiyyah* yang terintegrasi antara mental, fisik dan pengetahuan agama berkaitan dengan diri dan masyarakat.

### **2. Historiografi, Banjar, Islam dan Budayanya.**

Kalimantan Selatan ber-ibukota Banjarmasin. Wilayah ini seringkali dikenal dengan sebutan Banjar. Propinsi ini memiliki luas wilayah yang terkecil diantara 3 propinsi di Kalimantan lainnya yaitu Barat ber-ibukota Pontianak, Kalimantan Timur ber-ibukota Samarinda dan Kalimantan Tengah ber-ibukota Palangkaraya. Luas keseluruhan wilayahnya hanya sekitar 37. 530 km<sup>2</sup> (Statistik,

2002). Pesisir pantai Kalimantan Selatan menghadap langsung ke laut Jawa dan Selat Makasar yang dilintasi banyak pelayaran, oleh karena itu sejak dahulu Banjarmasin terkenal sebagai pelabuhan internasional. Sejarah ini juga yang mempengaruhi 'urang Banjar' bersikap terbuka dengan dunia luar.

Selain posisinya yang berhadapan langsung dengan laut Jawa dan Selat Makasar, wilayah Kalimantan Selatan juga dialiri oleh sungai-sungai. Diantara sungai-sungai tersebut adalah sungai Barito, sungai Riam Kanan, sungai Riam Kiwa, sungai Balangan, sungai Batang Alai, sungai Amandit, sungai Tapin, sungai Batu Licin, sungai Sampanahan dan sebagainya. Sungai-sungai tersebut berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa serta Selat Makasar. Sungai Barito adalah sungai yang terbesar dan paling berpengaruh sebagai jalur utama transportasi dan perdagangan di masanya. Posisinya yang strategis mengakibatkan sungai Barito ini dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Banjar dengan wilayah lainnya di Nusantara serta beberapa negara tetangga seperti Filipina, Patani (Thailand) serta Eropa (Johan Fabricus, t.t., hlm. 61).

Masyarakat sangat dekat dengan laut dan sungai (air). Mereka menggunakannya untuk mencari penghidupan seperti melaut dan mencari ikan hingga untuk kebutuhan domestik seperti mandi, memasak dan mencuci. Saking populernya kehidupan air di pulau ini, tradisi air di Banjarmasin merupakan daya tarik tersendiri bagi wilayah ini (China Williams, 2008, hlm. 12).

Suku yang mendiami wilayah Banjar terdiri atas suku Banjar Hulu dan Banjar Kuala dengan bahasa Banjar sebagai bahasa daerah mereka. Suku Banjar inilah yang kemudian secara kental melekatkan predikat Islam sebagai identitasnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa mayoritas urang Banjar beragama Islam kendati terdapat juga agama lain seperti Katholik, Kristen, Budha, Hindu dan Khonghucu, namun angkanya tidak begitu signifikan.

Kebudayaan suku Banjar adalah perpaduan dari Dayak, Melayu (Sumatera), Bugis (Sulawesi), dan Jawa. Suku-suku tersebut berdatangan ke Banjar didesak oleh misi untuk menjalin relasi bisnis. Seperti diketahui bahwa pada masa ini ada 2 kekuatan yang menggerakkan sejarah di wilayah-wilayah Indonesia (termasuk Kalimantan Selatan), yaitu perdagangan dan agama (Islam). Keduanya memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dan kemajuan setiap wilayah. Di Kalimantan Selatan kedua kekuatan ini berlangsung secara seimbang (Brown, 2003, hlm. 12). Bahkan kemudian berbagai kondisi menjadikan suku-suku yang berdatangan tersebut memutuskan untuk menetap di Banjar dan membentuk keluarga hingga berketurunan disana (Afrida, 2008, hlm. 11-16). Ini menunjukkan keramahan dan keterbukaan suku Banjar terhadap para pendatang, sehingga menjadikan mereka dapat hidup berdampingan. Selain itu juga karena potensi alamnya yang melimpah ruah.

Sebetulnya suku Melayu sudah mendatangi Banjar sejak masa kerajaan Sriwijaya, sedangkan suku Jawa datang ketika masa pemerintahan kerajaan Majapahit dan bertambah banyak ketika pasukan kerajaan Demak mengirimkan bantuan tentara untuk mendukung perlawanan Sultan Suriansyah kepada Pangeran Tumenggung dalam rangka merebut kembali tahta kesultanan yang seharusnya

memang menjadi hak Sultan Suriansyah (Ricklefs, 1991, hlm. 7) (Steenbrink, 1988, hlm. 118) (Azra, 1998, hlm.

251–254). Sedangkan suku Bugis sempat mendirikan kerajaan Pagatan di wilayah Pagatan. Terkait sejarah keberadaan suku Bugis di Banjar pun bahkan disinggung dengan jelas dalam *H. A. Makkie Anak Pondok: Pengabdian Tiada Henti Seorang Santri* karya A. Hafiz Anshari (Anshari, 2003, hlm. 37). Sebuah kenyataan yang menunjukkan bahwa Banjar menjadi wilayah yang patut untuk diperhitungkan para pendatang untuk memperbaiki kehidupan.

Sebelum agama Islam menyebar dan resmi dianut oleh masyarakat Banjar, agama Hindu lah yang mereka anut (Riwut, 2007, hlm. 228). Mereka meyakini bahwa nenek moyang raja-raja mereka sebelumnya berasal dari keturunan dari Dewa Wisnu (M. I. Saleh, 1986, hlm. 5). Begitu akrabnya mereka dengan keyakinan ini, sampai-sampai silsilah rajanya yang berasal dari keturunan Dewa Wisnu diabadikan pada sebuah relief di Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pendapat lain menyebutkan bahwa kerajaan Banjar memiliki hubungan kekerabatan dengan kerajaan Majapahit melalui perkawinan putri Junjung Buih putri angkat dari Lembu Mangkurat dengan Raden Suryanata dari Majapahit (Cense, 1928) (Ras, 1968).

Apapun itu, keduanya merupakan kepercayaan masyarakat terhadap sejarah negeri serta kerajaan mereka sebelum konsep iman terhadap *tauḥīdullāh* sampai kepada mereka. Artinya Hindu memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengembangan tradisi serta budaya masyarakat ini. Tentang beberapa kebiasaan dan ritual dimaksud berupa penggunaan azimat-azimat, tradisi sebelum membangun rumah (batajak), bamandi-mandi, baayun mulud, dan lain sebagainya tertuang dalam karya Alfani Daud yang berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Daud, 1997). Ritual-ritual tersebut selain dipengaruhi oleh Hindu juga kuat dipengaruhi oleh Islam dapat diamati dari lafazh bacaan yang diucapkan. Jadi, banyak terjadi akulturasi Islam kepada budaya lokal di wilayah ini baik berupa bangunan, pakaian dan cara hidup. Hingga saat ini, masih banyak budaya lokal tersebut yang dipraktikkan oleh masyarakat.

Dalam konteks kepercayaan, warisan Hindu cukup melekat kuat dan dapat diamati pada ritual serta keyakinan adat. Sehingga tidak awam didapati ritual-ritual ibadah yang bercampur dengan tradisi Hindu. Diidentifikasi bahwa inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong pengadaan pendidikan Islam yang membawa misi awal pelurusan aqidah masyarakatnya atau memurnikan ajaran Islam yang telah bercampur dengan tradisi Hindu. Akan tetapi kemudian menjadi upaya pembaharuan pendidikan pada sistemnya sebagai respons terhadap kondisi sekolah-sekolah Belanda yang lebih modern.

### **3. Era Disrupsi.**

Istilah disrupsi dipopulerkan oleh Clayton Christensen dan Michael Porter. Istilah tersebut dimaksudkan sebagai kelanjutan dari pemikiran “harus berkompetisi untuk bisa menang” (Fikri, 2019, hlm. 121). Era ini mengubah hal-hal yang tradisional ke arah sistem yang didukung oleh mesin-mesin yang canggih (Rahmawati, t.t.). Maka tidak mengherankan jika di era ini setiap orang dituntut untuk ‘melek’ teknologi demi memudahkan urusannya.

Kecanggihan mesin teknologi yang melatari era ini menjadi momok tersendiri bagi individu yang tidak siap menghadapinya. Terlebih di dunia ekonomi dan pendidikan. Dalam bidang ekonomi misalnya, banyak toko-toko yang berwujud fisik terkalahkan dengan toko digital. Masyarakat yang pun terpengaruh oleh kecanggihan teknologi jadi berubah gaya hidupnya ke arah instan dan cepat. Sehingga dalam hal berbelanja pun mereka menerapkannya, instan dan cepat. Tinggal bermain dengan telepon canggihnya (*smartphone*), mereka sudah dapat berbelanja tanpa harus mendatangi toko-toko yang berwujud fisik. Bagi mereka sebagai konsumen, ini sangat membantu di tengah kesibukan sekaligus juga dapat menghemat waktu dan tenaga.

Pada aspek pendidikan pun demikian. kehadiran *google* sebagai mesin pencari informasi dapat menjawab keinginan tahu siapapun tentang apapun. Kondisi ini jelas berpotensi mengeser peran guru dan fungsi perpustakaan sebagai gudang ilmu. Ini belum seberapa jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa yang menerapkan *Massive Open Online Courses* (MOOCs), dimana menyediakan layanan kursus secara daring tanpa mewajibkan kelengkapan persyaratan khusus. Penawaran ini tentu saja memunculkan daya tarik tersendiri bagi generasi muda untuk mengikutinya. MOOCs memang dirancang sebagai metode pendidikan yang inovatif dengan mengoptimalkan pembelajaran secara daring (Rhoads, 2015) (Bonk, Lee, Reeves, & Reynolds, 2015).

Paparan ini bukan bermaksud menggambarkan masa depan dunia pendidikan yang suram jika SDM yang mengelola tidak menguasai teknologi. Kita hanya perlu merubah pola yang selama ini membudaya menjadi lebih terbarukan. Misalnya meminimalisir biaya produk yang mahal menjadi lebih murah, layanan yang rumit menjadi lebih mudah dan efisien dalam segi waktu, birokrasi dan administrasi, sederhana, mudah dijangkau, dapat diakses tanpa batas serta memberikan kenyamanan.

Jika melihat pada sistem pendidikan yang diberlakukan oleh Arsyad, sebetulnya sudah menerapkan hal yang demikian. Dimana lembaga pendidikan dekat dengan masyarakat tanpa sekat dan tanpa batas serta lingkungan yang mengesankan keteduhan dan kenyamanan.

### **III. METODOLOGI**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sejarah lebih tepatnya adalah penelitian pustaka sejarah lokal (*local history*). Disebut demikian karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau. (Sumadi Suryabrata, 2006, hlm. 72). Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode historis perspektif pendidikan (Hasan Usman, 1986, hlm. 16). Fokus penelitian ini adalah untuk membuktikan peran Arsyad Al-Banjari dan bahwa Banjar sangat lentur dan sangat terbuka dengan unsur baru tanpa kehilangan kepribadian, tidak menolak aspek budaya dan seni dalam beragama. Dengan begini Islam menjadi bertahan di Kalimantan khususnya Selatan bahkan pendidikan agama Islam menjadi sangat populer di masyarakat.

Penelitian ini mengacu pada data-data ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data tersebut diperoleh dari berbagai referensi yang telah ditelaah oleh peneliti, sehingga dengan hal tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan valid. Selain itu, peneliti juga menggunakan *internet search* terutama terhadap bahan-bahan yang sulit didapatkan. Khusus untuk koran, buletin ataupun majalah yang dijadikan rujukan primer penelitian ini, untuk mengetahui validitas informasinya, penulis melakukan kroscek melalui wawancara pada saksi sejarah lokal yang dianggap mengetahui peristiwa-peristiwa pada masanya secara pasti. Dengan demikian selain sebagai *library research* penelitian ini juga merupakan *field research*.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber informasi rujukan primer yang dipakai adalah tulisan atau dokumentasi yang terkait dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari baik yang berupa buku, majalah, artikel, jurnal, wawancara terhadap informan ataupun dokumentasi ilmiah lainnya. Sumber tersebut berupa majalah, koran, jurnal, buletin, hasil wawancara atau diskusi serta informasi yang ditemukan dari sumber lain seperti dokumen dan arsip di perpustakaan daerah ataupun Nasional yang dianggap relevan dengan kajian.

Adapun sumber sekunder yang akan digunakan seperti Ramli Nawawi, et. al., dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), Yustan Aziddin, et. al., dalam *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Kalimantan Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982), J. J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*, (t.tp: Martinus Nijhoff, 1968), Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997) serta informasi lainnya yang dianggap relevan dan representatif.

## **3. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sosial-intelektual (*social history*) (Sartono Kartodirjo, 1993) yang memaparkan peran Syekh Arsyad Al-Banjari dalam menghidupkan ekonomi, pendidikan dan perbaikan mental mandiri masyarakat Banjar dengan menggunakan pendekatan historis- kritis dan sosiologis-kultural. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa- peristiwa sejarah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu dakwah dan pendidikan Islam yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Banjar. Deskripsi yang digunakan adalah deskripsi analitis-kritis yang sejak awal penelitiannya menuntut alat-alat analitis dalam bentuk teori dan konsep-konsep ilmu sosial. Teori dan konsep adalah sebagai instrumen untuk mempermudah analitis dan sintesis sejarah. Data-data yang ditemukan diletakan



secara kronologis kemudian korelasinya diuji dengan catatan historis para penulis sejarah.

Pendekatan sosiologis-kultural digunakan untuk melihat segi-segi sosial-keagamaan peristiwa yang dikaji dan mengukur sejauh mana dimensi sosial-budaya pada masanya turut mempengaruhi perkembangan pemikiran tokoh seperti golongan sosial mana yang berperan, berpartisipasi dan ikut serta dalam dakwah dan pendidikan yang digagas oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, nilai-nilai yang dianut dan hubungannya dengan golongan sosial yang lainnya, konflik berdasarkan kepentingan tertentu, ideologi yang dianut dan sebagainya.

#### **4. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian sejarah tidaklah mudah, terlebih sejarah yang terkait dengan Kalimantan Selatan. Diantara kesulitannya adalah minimnya sumber yang dapat digali. Kendati demikian, bukan berarti penelitian sejarah tidak dapat dilakukan. Demi penelitian menjadi terarah, dengan mengacu pada catatan Louis Gottchalk, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. *Heuristik* sebagai pengumpulan data objek yang berasal dari suatu zaman tertentu dan pengumpulan bahan-bahan yang tertulis dan lisan yang dianggap relevan.
- b. *Verifikasi* atau *kritik* dengan menyingkirkan bahan-bahan, informasi atau data-data yang dianggap tidak otentik.
- c. *Interpretasi* sebagai penyimpulan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan yang otentik.
- d. *Historiografi* yaitu penyusunan kesaksian yang dipercaya itu menjadi hasil laporan penelitian (Louis Gottchalk, 1983, hlm. 18).

Langkah-langkah tersebut digunakan dengan maksud agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara metodologis.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Ketokohan Arsyad al-Banjari**

Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M) merupakan seorang ulama dengan kharisma yang masih melekat pada masyarakat Banjar hingga saat ini. Tidak jarang peringatan 'haul'-nya dibanjiri jamaah yang datang dari berbagai wilayah. Di keseharianpun, makamnya tidak pernah sepi akan pengunjung yang ingin berziarah. *Magnum Opus* yang mempopulerkan namanya adalah *Sabil al-Muhtadîn li al-Tafaqquh fi Amr al-Dîn*. Karangannya ini menjadi kajian Fiqh yang populer digunakan di Asia Tenggara khususnya di Indonesia dan Malaysia.

Arsyad adalah keturunan dari Abdullah dan Aminah yang tinggal di desa Lok Gabang, Martapura. Keduanya hanyalah rakyat biasa. Ketika Arsyad berusia 7 tahun, Sultan Banjar mengangkatnya sebagai anak dan meminta agar ia berdomisili di istana. Maka ia pun pindah ke istana mengikuti arahan Sultan. Di istana, ia bergaul dengan para pangeran dan belajar bersama mereka. Melihat kecerdasan Arsyad, Sultan berkeinginan untuk mengirimnya belajar ke luar negeri di usia yang dianggap cukup.

Di usia Arsyad ke 30 tahun, tidak lama setelah pernikahannya, ia dikirim oleh Sultan ke Mekah atas biaya kerajaan untuk mengkaji ilmu-ilmu ke-Islaman.

Bahkan Sultan menyewakan rumah khusus untuk ia tempati demi menunjangnya belajar. Selama kurang lebih 30 tahun ia belajar di Mekah dan 5 tahun di Madinah. Sepulangnya dari Haramain ia dihadiahi lahan yang belum terjamah oleh siapapun untuk dikembangkan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Tempat tersebut kemudian dinamakan 'Dalam Pagar' (Ricklefs, 1991, hlm. 9) (Yahaya, 1994, hlm. 66) (Abdullah, 1983, hlm. 6). Lama-kelamaan, Dalam Pagar menjelma menjadi desa yang membentang sangat luas dan berada di pinggir sungai. Hal ini dikarenakan semakin bertambah banyaknya peminat yang ingin belajar agama di Dalam Pagar.

'Pengajian' Dalam Pagar, tidak populer dengan sebutan pesantren di kala itu, karena sistem pendidikan pada masa ini lebih mengenal pusat belajar dengan sebutan pengajian. Alasan ini dimaklumi karena pengajian bukan hanya dimaknai sebagai pusat belajar tetapi juga pusat syiar Islam (dakwah). Dalam Pagar bukan hanya kumpulan rumah-rumah santri, tetapi juga ada perpustakaan, asrama santri yang tidak memiliki rumah, mesjid dan utamanya tempat pengajian (El-Saha, 2003). Maka di abad ke 18 M, pola dan metode dakwah melalui jalur pendidikan di Dalam Pagar ini terbilang sangat modern, berkemajuan.

Jika saat itu pendidikan Islam hanya dipahami sebagai kegiatan kajian kitab-kitab klasik, sedangkan pengajian disini berbeda dengan istilah pengajian yang bermakna majlis ta'lim. Pengajian Arsyad sama seperti halnya pesantren yang memiliki asrama hanya saja sedikit lebih maju yaitu mengembangkan perkampungan santri yang terdiri dari rumah-rumah, perpustakaan, mesjid juga lahan pertanian dan perkebunan. Untuk lebih mengentalkan predikat santri maka kampung tersebut dikenal dengan 'Dalam Pagar'. Dalam Pagar mengisyaratkan lokasi dan tempat yang terjaga dari gangguan luar, tempat yang aman dan nyaman.

Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* menyatakan bahwa sebelum abad 20 di Kalimantan belum ada lembaga pendidikan Islam semacam pesantren (Bruinessen, 1995, hlm. 25), padahal sejak abad ke 18 M pendidikan Islam di tanah Banjar yang diprakarsai oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari mulai menemukan momentumnya (Hasbullah, 1995, hlm. 39). Memang secara bentuk dan modelnya berbeda dengan pesantren pada tradisi di Jawa dan pun sejak awal Dalam Pagar tidak menggunakan istilah pesantren.

Lahan yang dihadiahkan oleh sultan Banjar setelah kepulangan Arsyad dari belajar di Timur Tengah, diberdayakannya menjadi pusat 'pengajian' ilmu-ilmu keIslaman di wilayah Kalimantan dan sekitarnya. Lebih menarik lagi bahwa Pengajian Dalam Pagar itu populer hingga Asia Tenggara. Tidak sedikit pelajar dari Brunei, Malaysia dan Thailand datang berguru ke Dalam Pagar. Umumnya yang datang belajar adalah bangsa Melayu. Tidak sedikit dari mereka yang menyatakan diri untuk menetap disana hingga menikah dan berketurunan beberapa generasi. Kini, wilayah mereka bermukim ketika belajar di Dalam Pagar itu dikenal dengan sebutan Kampung Melayu yang didiami oleh keturunan para murid Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Disebabkan oleh pengaruh dan pengalaman Arsyad di kancah internasional inilah Azyumardi Azra menyebutnya sebagai ulama yang kosmopolit (Azra, 1999, hlm. 257) dan memasukannya dalam jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah

(Azra, 1998, hlm. 252–257). Hal yang sangat menarik dilakukan oleh Arsyad adalah kemampuannya melakukan kontekstualisasi informasi serta bimbingan kepada muridnya. Kompetensi ini sebenarnya sangat penting untuk dimiliki oleh guru di era disrupsi.

## **2. Strategi Arsyad Al-Banjari dalam Dakwah dan Pendidikan**

Telah disinggung sebelumnya bahwa sejak abad ke 18 M pendidikan Islam di Banjar sudah mulai tumbuh. ‘Pengajian’ di Martapura, khususnya kampung Dalam Pagar yang diselenggarakan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dicurigai sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama kali diselenggarakan. Data ini jelas membantah pendapat Martin Van Bruinessen yang mengatakan bahwa belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan sebelum abad ke-20 (Bruinessen, 1995, hlm. 25), padahal sejak abad 18 M tersebut pendidikan di Banjar telah mulai menemukan momentumnya.

Visi dan misi yang diusung oleh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah pembaharuan dan penyebaran agama Islam yang telah dianut masyarakat Banjar sejak abad 16 M (Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan, 2007, hlm. 56) (Abdurrahman, t.t., hlm. 33). Sistem belajar sambil bekerja – menggarap lahan pertanian- yang digunakan oleh Muhammad Arsyad dinilai efektif karena selain didasari motivasi penyebaran dan penguatan paham Islam juga dibarengi motivasi peningkatan ekonomi mandiri masyarakat sekitarnya. Meluasnya peranan kaum ulama yang sebelumnya menimba ilmu di pengajian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari memotori pendirian sekolah-sekolah swasta (disebut Belanda sebagai ‘sekolah liar’ atau *Wilde School*) yang berusaha menyaingi sekolah-sekolah Hindia- Belanda pada era setelahnya. Pemikiran ini saja sudah jelas menunjukkan tingginya semangat daya saing dan perjuangan untuk *survive* oleh Arsyad menyaingi kompetitor dengan gesit dan cepat. Karakter ini sangat dibutuhkan dalam era disrupsi, yaitu ketangguhan, berinovasi dan cerdas membaca situasi.

Selain kegiatan pengkajian ilmu-ilmu ke-Islaman seperti fiqh, tasawuf, akidah, dan sebagainya, Muhammad Arsyad juga mengajarkan sistem pengairan (irigasi) dan manajemen pertanian sebagai usaha kegiatan ekonomi mandiri masyarakat. Aliran air yang dibuat olehnya ini sangat besar hingga mampu mengairi perkebunan di Dalam Pagar seluruhnya bahkan juga wilayah sekitarnya (Daudi, 1996, hlm. 43–44). Saat ini wilayah yang dialiri oleh irigasi buaatannya dikenal dengan nama Sungai Tuan, menjadi saksi sejarah bahwa wilayah itu digagas oleh ‘Tuan’ Arsyad.

Pada masa selanjutnya ideologi yang ditanamkan oleh Muhammad Arsyad masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat Banjar –bahkan oleh mereka dianggap sebagai prinsip beragama yang dipegang dengan erat-. Kekuatan masyarakat dalam menganut ajaran yang dibawa oleh Muhammad Arsyad tak jarang dijadikan prinsip atau ekspresi kesalehan. Seperti penggunaan azimat-azimat tertentu, ritual- ritual keselamatan khusus, wirid-wirid atau doa-doa serta paradigma beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Daud, 1997). Faktor lain yang menunjang rakyat di daerah ini untuk memegang teguh syariat Islam adalah adanya Undang-Undang Sultan Adam (1825-1857 M). Inti dari Undang-Undang tersebut adalah kewajiban bagi rakyat untuk memegang teguh ajaran syari’at Islam pada berbagai sendi

kehidupan (Aziddin, 1981, hlm. 131) (Abdurrahman, t.t.). Sangat disayangkan bersamaan dengan keruntuhan Kesultanan Banjar oleh Belanda, maka Undang-Undang Sultan Adam itu pun menjadi tidak familiar lagi di masyarakat.

Diantara falsafah-falsafah keagamaan dan kehidupan yang diajarkan oleh Muhammad Arsyad seperti peneguhan akidah, pemberlakuan hukum syari'at sebagai hukum kerajaan dan manajemen pertanian, menunjukkan urgensi keberlanjutan dan kemandirian dalam menghadapi persaingan yang kala itu adalah kolonial Belanda dengan segenap kecanggihannya. Peneguhan akidah yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad menjadikan Islam sebagai identitas masyarakat Banjar setelah bergumul dengan politik, sosiologis dan budaya. Sehingga ber-Banjar berarti ber-Islam sekalipun Orang dayak (yang notabene menganut animisme dan dinamisme) yang menganut Islam, juga melekatkan identitasnya dengan sebutan 'Urang Banjar' (M. A. dan A. M. Saleh, 1989, hlm. 81).

Arsyad juga terkenal mengajarkan filosofi "alim dulu, hanyar sugih" kepada setiap santrinya. Petuah tersebut mengandung makna bahwa utamakan ilmu terlebih dahulu, karena jika telah menguasai banyak ilmu pengetahuan maka harta akan mengiringi sebagai rezeki yang tidak disangka-sangka. Ini bermakna bahwa tiada kata akhir dalam menuntut ilmu. Bukan sebaliknya, belajar demi mendapatkan ijazah sehingga mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Pemikiran pragmatis berlawanan dengan filosofi tersebut. Dimana nilai-nilai keikhlasan dan kekhusyuan dalam menuntut ilmu sangat diutamakan. Sekaligus juga menyadarkan generasi bahwa Allah memang benar-benar akan mengangkat derajat hamba yang berilmu.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan yang sudah dikemukakan di atas, diketahui bahwa dalam menghadapi era disrupsi ini, guru, pendidik, pendakwah atau penceramah perlu berperan:

1. Tidak lagi sebagai sumber belajar dan pemberi pengetahuan, melainkan sebagai mentor, fasilitator, motivator dan inspirator yang membantu mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter dan kemampuan bekerja bersama (*team work*). Sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan santri Dalam Pagar yang hidup harmonis dan hidup mandiri dengan mengandalkan pengelolaan alam secara benar.
2. Mampu menghadirkan ekosistem pendidikan yang memanusiakan dan memerdekakan. Arsyad Al-Banjari memelopori pendidikan Islam yang menjadi alternatif belajar bagi masyarakat yang kala itu hanya tersedia lembaga pendidikan Belanda yang tujuan pendidikannya adalah menciptakan pegawai-pegawai. Kontras dengan hal tersebut, Arsyad menggagas pendidikan yang mengedepankan kemandirian berwirausaha dalam menghidupi diri dan keluarga.
3. Menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul sehingga perlu ditekankan kemampuan berkreaitivitas, inovasi dan kewirausahaan.

Ketiga poin tersebut telah secara nyata dipraktikkan oleh Arsyad Al-Banjari dalam melakukan dakwah dan mendidik muridnya. Menakjubkan, bahwa pada akhirnya pemikirannya tersebar tidak hanya di bumi Urang Banjar yaitu Kalimantan Selatan tetapi juga di negara tetangga.

Persoalan globalisasi terkait dengan ekonomi, budaya, sosial dan keagamaan. Jika era globalisasi menjadikan semua dekat semua sekat-sekat dunia, maka terlebih era disrupsi dengan tantangan teknologi yang semakin maju dan canggih, sekat-sekat tersebut menjadi seolah semakin tidak tampak. Sehingga Sumber Daya Manusia yang unggul sangat diperlukan, terlebih yang tetap konsisten berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan agamanya.

Institusi pendidikan akan tetap bertahan di era ini jika:

1. Menjalin kedekatan dengan masyarakat,
2. Memberikan solusi kehidupan yang berarti,
3. Menghindari layanan yang rumit dan administrasi yang panjang,
4. Meminimalisir biaya yang mahal menjadi lebih murah,
5. Dapat dijangkau oleh siapapun.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, H. W. Muhd. S. (1983). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Matahari Islam*. Kuala Mempawah: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah al-Fathanah.
- Abdurrahman, H. (t.t.). *Studi Tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835 (Suatu Tinjauan Tentang Perkembangan Hukum Dalam Masyarakat Dan Kerajaan Banjar Pada Pertengahan Abad Ke-19)*. Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam.
- Afrida, F. dan V. (2008). *Mengenal 33 Propinsi Indonesia: Kalimantan Selatan*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Allen, R. C. (2017). *The Industrial Revolution: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Anshari, A. H. (2003). *H. A. Makkie Anak Pondok: Pengabdian Tiada Henti Seorang Santri*. Amuntai: Yayasan Ponpes Rakha.
- Aziddin, Y. (1981). *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (1999). *Islam Reformis (Dinamika Intelektual dan Gerakan)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bonk, C. J., Lee, M. M., Reeves, T. C., & Reynolds, T. H. (2015). *MOOCs and Open Education Around the World*. Routledge.
- Brown, C. (2003). *A Short History of Indonesia: The Unlikely Nation?* Allen & Unwin.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*. Bandung: Mizan.
- Cense, AA. (1928). *De Kroniek van Bandjarmasin*. Sanpoort.
- China Williams. (2008). *Southeast Asia On A Shoestring*. Lonely Planet.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Daudi, A. (1996). *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura: Sullam al-Ulum.

- El-Saha, M. H. dan M. I. (2003). *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Hanapi, M. S. (2014). The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(9), 12.
- Hasan Usman. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta Dirjen Pembinaan Agama Islam Depag.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Johan Fabricus. (t.t.). *Java Revisited*. London, Toronto.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Louis Gottchalk. (1983). *Understanding of History, Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Pemprov Kalsel.
- Rahmawati, F. (t.t.). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi | Rahmawati | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam. Diambil 20 September 2019, dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/1752/1304>
- Ras, JJ. (1968). *Hikayat Banjar*. The Hague.
- Rhoads, R. A. (2015). *MOOCs, High Technology, and Higher Learning*. Diambil dari [https://books.google.com/books/about/MOOCs\\_High\\_Technology\\_and\\_Higher\\_Learnin.html?id=qLGICgAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/MOOCs_High_Technology_and_Higher_Learnin.html?id=qLGICgAAQBAJ)
- Ricklefs, M. C. (1991). *Islam in Indonesian Context*. Monash University: Center of Southeast Asian Studies.
- Riwut, T. R. dan N. (2007). *Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan*. NR Publishing.
- Saleh, M. A. dan A. M. (1989). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Saleh, M. I. (1986). *Tutur Candi: Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sartono Kartodirjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Penguin UK.
- Statistik, I. B. P. (2002). *Profil kependudukan [nama propinsi] tahun 2000: Kalimantan Selatan*. Badan Pusat Statistik.

- Steenbrink, K. A. (1988). *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat* (Vol. 1–1). Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wagiran. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Diambil dari [https://books.google.com/books/about/Metodologi\\_Penelitian\\_Pendidikan.html?id=vIeYDwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Metodologi_Penelitian_Pendidikan.html?id=vIeYDwAAQBAJ)
- Yahaya, M. H. (1994). *Naskah Jawi: Sejarah dan Teks (Siri Penyelidikan Sejarah dan Tamadun Islam)* (Vol. 1–1). Malaysia: Kementrian Pendidikan, Dewan Bahasa dan Pustaka.